

Pengaruh Upacara *Gren Mahe* Terhadap Interaksio Sosial Antara Individu Dan Masyarakat Di Desa Boganatar

Paulus Pati Lewar¹⁾, Pius Toli Wolor²⁾, Markus Sawu Mare³⁾

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, NTT, Indonesia

e-mail: piustoliwolor@gmail.com

ABSTRACT

This paper is a study of the relationship between social interaction – particularly among the people of Boganatar Village – and the Gren Mahe Ceremony, a traditional celebration held by the local community. The author employed a qualitative research method, using interviews with key informants as the primary technique. The study was conducted in Boganatar Village, Talibura Subdistrict, Sikka Regency, East Nusa Tenggara (NTT). The findings show that the Gren Mahe Ceremony plays an important role in the lives of the local people. It embodies philosophical values that foster harmonious relationships both among community members and between the community and nature. The noble values contained in this ceremony can also serve as a foundation for broader societal life.

Keywords: Harmony, Gren Mahe, Interaction, Community, and Values

ABSTRAK

Tulisan ini berupa kajian tentang hubungan antara interaksi sosial, khususny masyarakat di Desa Boganatar dengan Upacara *Gren Mahe* yang biasa dirayakan masyarakat setempat sebagai suatu tradisi. Penulis menggunakan metode digunakan peneliti ialah metode kualitatif dengan teknik wawancara narasumber. Penelitian ini bertempat di Desa Boganatar, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka, NTT. Hasilnya ialah Upacara *Gren Mahe* memiliki peren yang penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Upacara ini mengandung nilai-nilai filosofi yang membuat harmoni hubungan antara masyarakat dan hubungan antara masyarakat dan alam. Nilai-nilai luhur dari upacara ini juga dapat menjadi landasan bagi kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Kata Kunci: Harmoni, *Gren Mahe*, Interaksi, Masyarakat, dan Nilai.

PENDAHULUAN

Pendahuluan mencakup latar belakang atas isu atau permasalahan serta urgensi dan rasionalisasi kegiatan (penelitian atau pengabdian). Tujuan penelitian dan rencana pemecahan masalah yang disajikan dalam bagian ini. Tinjauan pustaka yang relevan dan pengembangan hipotesis (jika ada) dimasukkan dalam bagian ini. Nurly Meilinda, dalam web binar literasi digital yang diselenggarakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo), mengatakan bahwa teknologi saat ini mempengaruhi pola pikir manusia dan akibatnya secara tidak langsung mempengaruhi tindakan dan pola hidup manusia (Kompas.com,2025). Contohnya ialah pola hidup konsumtif yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Pola hidup seperti ini bukanlah kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal ini muncul karena kebiasaan lama, nilai-nilai, dan kearifan lokal tidak mendapat tempat pertama dalam hidup masyarakat. Padahal, kearifan lokal dan budaya setempat seperti upacara-upacara kebudayaan seharusnya menjadi fondasi pertama kehidupan masyarakat Indonesia. Sebab, dari upacara-upacara adat seperti inilah lahir nilai-nilai yang mengikat dalam kehidupan bermasyarakat. Contohnya ialah upacara *Gren Mahe* yang dibuat oleh masyarakat di Desa Boganatar, Nusa Tenggara Timur.

Upacara *Gren Mahe* secara sepintas dilihat sebagai sebuah ritus tahunan masyarakat adat. Akan tetapi, ketika ditelisik lebih jauh, ada banyak pengaruh yang lahir dari upacara adat ini. Salah satunya ialah nilai-nilai luhur yang dapat digali dari upacara ini terhadap kehidupan masyarakat setempat. Hal ini bisa disandingkan dengan penelitian yang dibuat oleh Moch Zihad Islami dan Yulia Rosdiana Putri dengan judul 'Nilai-nilai Filosofis dalam Upacara Adat *Mongubingo* pada Masyarakat Adat Suku

Gorontalo'. Dari penelitian ini, ada dua nilai yang ditemukan dalam upacara adat tersebut. Pertama nilai religi: melalui upacara ini, masyarakat Gorontalo percaya bahwa anak perempuan yang dimasukkan dalam agama Islam akan selalu menyembah Allah, tidak makan makanan haram, dan selalu melakukan perbuatan suci. Kedua nilai setis: upacara ini menjadi sebuah ritus yang wajib bagi semua anak perempuan dan menjadi tanggung jawab bagi semua anggota Masyarakat (Moch Zihad Islami dan Yulia Rosdiana Putri, 2020). Temuan ini memperkuat pernyataan bahwa upacara adat seperti *Gren Mahe* memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat.

Upacara *Gren Mahe* sebelumnya pernah diteliti sekelompok peneliti yakni I Wayan Dibia, I Nyoman Dhana, Nuryahman, Kadek Dwikasayana, F. X. Soenaryo, I Ketut Jirnaya, dan Putu Sudarsana. Penelitian ini kemudian dibukukan dengan judul 'Upacara *Gren Mahe*: Pengormatan Leluhur di Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur. Ada pun hasil pokok-pokok temuan tersebut ialah latar belakang sejarah, kependudukan, mata pencaharian masyarakat, pendidikan, sistem kekerabatan, sistem religi dan kepercayaan, genealogi upacara *Gren Mahe*, proses pelaksanaan upacara, dan implikasi upacara *Gren Mahe* (I Wayan Dibia, I Nyoman Dhana, Nuryahman, dkk, 2012). Pada bagian implikasi upacara *Gren Mahe* ini, ada sub-sub pembahasan sebagai berikut, pertama, implikasi dalam kehidupan internal masyarakat Boganatar meliputi: kerjasama dan sinergi, integrasi sosial, dan jeda aktivitas bercocok tanam dan hubungan seks. Bagian kedua menyoroti wahana komunikasi masyarakat Boganatar dengan pemerintah dan masyarakat sekitar. Dari hasil temuan ini, peneliti ingin meneliti kembali upacara tersebut, tetapi dengan fokus yang berbeda.

Peneliti ingin meneliti aspek harmoni dalam kehidupan sebagai efek upacara *Gren Mahe* dalam kehidupan masyarakat di Desa Boganatar. Untuk mengetahui bagaimana tingkat harmoni dan bagaimana harmoni itu terbentuk, peneliti akan meneliti unsur-unsur yang ada dalam upacara tersebut. Selain itu, peneliti juga meneliti konflik yang terjadi dalam masyarakat Boganatar dan bagaimana pengaruh upacara ini bagi penyelesaian konflik untuk menjaga harmoni dalam masyarakat. Menurut hasil penelitian yang dibuat oleh Herdiyanti dan Jamilah Cholilah, ada tiga aspek yang diperhatikan untuk mengukur tingkat harmoni dalam masyarakat dan pengaruh upacara adat, yakni partisipasi masyarakat, kepercayaan, dan norma (Herdiyanti dan Jamilah Cholilah, 2017). Dan, tiga unsur di atas hanya dapat dikaji melalui pola interaksi antara individu dan masyarakat. Karena itu, peneliti merumuskan proposal penelitian ini dengan judul: Pengaruh Upacara *Gren Mahe* Terhadap Interaksi Sosial antara Individu dan masyarakat di Desa Boganatar.

Tujuan penelitian ini untuk menggali dan menemukan keterkaitan antara upacara *Gren Mahe* dan pola interaksi di antara masyarakat desa Boganatar. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana pengaruh upacara *Gren Mahe* bagi keharmonisan dalam masyarakat baik itu berupa interaksi antar individu maupun individu dengan kelompok. Penelitian ini didasarkan pada upacara *Gren Mahe* dan bagaimana masyarakat setempat memaknai upacara tersebut. Upacara seperti ini biasanya membentuk pola pikir, menanamkan nilai-nilai luhur, dan membentuk pola interaksi dalam masyarakat. Penelitian ini didasarkan pada data empiris untuk melihat sejauh mana upacara *Gren Mahe* mendatangkan harmoni dalam hidup bersama, baik untuk membentuk kohesi sosial maupun untuk menyelesaikan konflik. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat luas akan pentingnya upacara adat seperti *Gren Mahe* bagi keharmonisan interaksi dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pelajaran bagi generasi muda untuk tetap melestarikan upacara adat setempat. Penelitian ini juga bermanfaat bagi semua pihak yang mau membuat perbandingan manfaat upacara adat bagi masyarakat loka.

METODE

Metode yang peneliti gunakan dalam riset ini adalah penelitian kualitatif. Dan, teknik yang digunakan ialah wawancara narasumber. Narasumber yang diwawancarai adalah informan kunci dari upacara *Gren Mahe*. Dan, sumber sekunder dari penelitian ini adalah skripsi terdahulu tentang upacara tersebut. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang sejarah, peserta, waktu, dan proses upacara *Gren Mahe* dan serta fungsinya

bagi masyarakat setempat. Selain itu, peneliti juga menggali informasi mengenai hubungan upacara tersebut dengan harmoni, penyelesaian konflik dan interaksi masyarakat setempat.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Boganatar, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka. Fokus kajian penelitian ini adalah pengaruh dari upacara *Gren Mahe* bagi masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Secara spesifik, hal yang dikaji ialah pengaruh nilai-nilai, fungsi, dan aturan dari upacara tersebut dalam menciptakan harmoni, penyelesaian konflik, dan membentuk pola interaksi dalam masyarakat. Selain itu, peneliti juga menggali informasi mengenai sejarah dan makna

LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Boganatar, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka. Peneliti mengunjungi beberapa tempat penting yakni pastoran Paroki Boganatar dan Rumah Bapak Yohanes Yan Lewat, narasumber. Selain narasumber, peneliti juga mengambil dokumentasi bersama beberapa anggota masyarakat yang hadir dalam proses wawancara tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upacara *Gren Mahe*

Gren Mahe terdiri dari dua kata *Gren* yang berarti pesat atau perayaan dan *Mahe* yang berarti altar kayu dan batu yang digunakan untuk tempat persembahan (I Wayan Dibia, I Nyoman Dhana, Nuryahaman, dkk,2012). Upacara *Gren Mahe* sebenarnya terkait dengan beberapa upacara adat lainnya yakni *Neni Lelen* (meminta hujan) atau upacara *Turun Kipas* (memohon hujan), *Neni Daran* (upacara meminta panas), *Gareng Lamen* (upacara pendewasaan), dan *Gren Mahe* sebagai upacara puncak. Upacara *Gren Mahe* ini tidak terlepas dari akar kepercayaan masyarakat setempat. Mereka percaya bahwa bumi tempat kita berpijak dan segala isinya adalah anugerah Tuhan (Tuhan dalam sebutan setempat adalah 'Langit dan Bumi'). Karena itu, sebagai ungkapan syukur dan terima kasih kepada Pencipta, bumi dan segala isinya perlu disucikan, dijaga, dan dilestarikan. Ungkapan syukur dan terima kasih oleh masyarakat setempat dibuat dalam bentuk upacara *Mahe* seperti yang disebutkan di atas.

Ada beberapa tingkatan pelaksanaan dalam upacara *Mahe* sebagai berikut. Pertama, upacara *Mahe* yang tergolong sedang atau disebut *Blega* terhitung dari jumlah hewan kurban (babi dan kambing) yang digunakan tidak terlalu banyak. Untuk jumlah hewan kurban yang digunakan selalu relatif dan tidak ada patokan yang pasti. Upacara ini dilaksanakan setiap tahun atau sesuai kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksudkan ialah ketika situasi alam dirasakan kurang bersahabat seperti banyak penduduk yang sakit, atau ternak-ternak mengalami gangguan kesehatan. Kedua, upacara *Mahe* besar atau yang disebut *Gren Mahe* dilakukan setidaknya-tidaknya lima tahun sekali. Dasar pelaksanaan upacara ini yakni pemikiran dasar mereka bahwa setidaknya dalam kurun waktu lima tahun tersebut, masyarakat pasti melakukan kesalahan baik sengaja maupun tidak sengaja. Misalnya, berpikir yang kurang baik, berkata yang kurang baik, atau berperilaku yang kurang baik di antara sesama warga yang menyebabkan warga lain tersinggung dan sakit hati. Untuk upacara ini hewan kurban yang dipersembahkan sekitar tiga puluh ekor.

a. Individu

Individu menurut KBBI adalah orang atau seorang pribadi yang terpisah dari yang lain. Individu juga dapat berarti satuan terkecil yang tidak dapat dibagi. Secara sosiologis, individu adalah komponen-komponen terkecil dalam masyarakat yang membentuk suatu sistem seperti nilai, norma, peraturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Anggi Ratulangi dkk., individu memiliki perlengkapan kehidupan seperti raga, rasa, rasio, dan rukun (Anggi Ratulangi, Putri Winanda, Muhammad Thohir Sirat, dkk,2023). Raga membentuk tubuh manusia yang membedakan individu yang satu dengan yang lain. Rasa adalah perasaan yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk menangkap objek, biasanya berbeda bagi setiap individu. Rasio adalah akal

pikiran yang membantu individu untuk mengembangkan diri dan menyelesaikan persoalannya. Rukun merupakan pergaulan hidup berupa sosialisasi untuk dapat hidup berdampingan satu dengan yang lain secara harmonis. Individu-individu ini yang kemudian membentuk satu kesatuan yang disebut masyarakat.

b. Masyarakat

Masyarakat dapat didefinisikan sebagai sekumpulan orang atau individu yang berinteraksi satu sama lain di dalam satu wilayah tertentu dan menghayati kebudayaan yang sama (Bernard Raho,2016). Hemat peneliti, masyarakat tidak hanya terdiri dari satu kebudayaan saja, tetapi bisa juga terdiri dari berbagai kebudayaan. Konsep masyarakat seperti ini disebut masyarakat multikulturalisme dan interkulturalisme. Masyarakat multikulturalisme adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis dan budaya yang saling berinteraksi dan menerima perbedaan. Sedangkan, masyarakat interkulturalisme adalah kelompok masyarakat yang menerima perbedaan berbagai budaya untuk diterima dalam suatu masyarakat tertentu (Stephanus Djunatan,2023). Namun, konsep masyarakat yang dimaksudkan oleh peneliti dalam proposal ini ialah konsep masyarakat seperti pada definisi yang diberikan oleh Bernard Raho. Dan, elemen penting yang membangun masyarakat adalah individu. Individu-individu ini harus berinteraksi supaya dapat dianggap sebagai masyarakat.

c. Interaksi

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi (Yonathan Yoel Mulyadi dan Franky Liauw,2020). Hubungan timbal balik ini dapat berupa aksi dan reaksi yang dilakukan antar individu atau antar kelompok atau antar individu dengan kelompok. Interaksi ini membutuhkan syarat yakni kontak sosial dan komunikasi sosial. Interaksi yang dimaksudkan oleh peneliti sama dengan interaksi yang telah dijelaskan di atas. Peneliti mau melihat bagaimana pola interaksi yang terbangun dalam masyarakat Boganatar. Pola interaksi ini tentunya tidak terjalin secara alamiah, melainkan karena unsur kesengajaan atau tidak sengaja oleh individu atau masyarakat. Karena itu, peneliti mau meneliti pengaruh upacara adat di atas terhadap pola interaksi yang terjalin dalam masyarakat. Peneliti juga mau melihat bagaimana individu dan kelompok masyarakat menyelesaikan konflik melalui interaksi sosial yang terjalin. Apakah ada pengaruh dari unsur-unsur upacara adat di atas atau tidak.

2. Interaksi Antara Individu dan Kelompok Masyarakat

a. Interaksi Sosial Menurut Georg Simmel

Georg Simmel berpendapat bahwa kehidupan sosial adalah interaksi antara individu-individu atau kelompok-kelompok karena macam-macam motif, maksud, dan kepentingan (Maulana Rifki,2018). Dan, menurut Simmel syarat penting terjadinya interaksi sosial ialah adanya kontak sosial dan komunikasi. Simmel kemudian membagi bentuk interaksi menjadi dua bagian yakni *superordinasi* (dominasi) dan *subordinasi* (ketaatan). Simmel juga memberikan penjelasan tentang konflik dalam hubungan dengan interaksi sosial. Namun, dalam proposal ini, peneliti hanya fokus pada pembahasan mengenai interaksi sosial antar individu, interaksi sosial antar individu dengan kelompok dan konflik sosial. Bagian pertama ialah interaksi sosial antar individu. Menurut Simmel, interaksi antar individu dianggap sebagai interaksi sosial yang terjadi dengan melibatkan dua manusia, serta sama-sama memiliki tujuan. Misalnya seorang individu yang menanyakan jadwal kapal kepada seorang yang lain di sebelahnya, dan orang lain itu memberinya jawaban. Kedua orang ini telah melakukan interaksi sosial antar individu. Kedua, interaksi sosial antar individu dengan kelompok sebagai berikut. Interaksi seperti ini memungkinkan seseorang berhadapan dengan beberapa orang dalam kelompok. Misalnya seorang ketua suku yang sedang berbincang kepada semua anggota suku yang berkumpul tentang persoalan suku. Proses ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Kontak sosial yang terjadi dalam konteks ini ialah pandangan mata dari ketua suku dan anggota-anggota suku lainnya. Sedangkan, komunikasi terjalin ketika ketua suku memberikan pendapat dan anggota suku lainnya memberikan tanggapan.

Ketiga, interaksi antara kelompok dengan individu terjadi dalam masyarakat. Contohnya, sekelompok anggota suku yang mempertanyakan kebijakan kepala suku. Keempat, konflik sosial menurut Simmel bukanlah suatu yang bersifat negatif, melainkan ancaman terhadap kebersamaan (Ela Nur Aini dan Parmin,2017). Konflik juga merupakan bagian dari interaksi. Sebab, ketika individu

dengan individu atau kelompok berkonflik, keduanya secara tidak sadar telah berinteraksi. Alasan mendasarnya ialah karena di dalamnya juga terjadi kontak sosial dan komunikasi antara kedua pihak. Dari konflik yang terjadi dalam masyarakat, baik antar individu maupun kelompok ialah perubahan sosial ke arah yang baik. Dalam penelitian ini, hal yang mau diteliti ialah pengaruh dari upacara adat di atas terhadap pola interaksi sosial dan bagaimana pengaruhnya terhadap penyelesaian konflik. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana harmoni terbangun dalam masyarakat karena pengaruh upacara tersebut. Unsur-unsur yang diteliti juga termasuk unsur yang dihasilkan dari upacara adat di atas bagi masyarakat. Misalnya, nilai, norma, dan kebiasaan yang dapat membentuk pola interaksi dalam masyarakat tersebut.

b. Sejarah Upacara Gren Mahe

Upacara *Gren Mahe* memiliki latar belakang yang kuat dan kaya dalam tradisi dan budaya masyarakat Boganatar. Awalnya, satu suku dalam *tanah Puang*, tuan tanah dalam kampung Boganatar duduk bersama dan merencanakan upacara *Gren Mahe* dengan penuh kesadaran dan kesungguhan. Mereka memahami pentingnya upacara ini dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan masyarakat. Asal kata *Gren Mahe* sendiri adalah dari kata "*Gren*" yang berarti sorak dan "*Mahe*" yang berarti melakukan upacara doa, sehingga upacara ini dapat diartikan sebagai upacara doa dengan sorak-sorak kegembiraan. Dalam perjalanan waktu, upacara *Gren Mahe* menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Boganatar dan terus dipertahankan sebagai warisan budaya yang berharga.

Upacara *Gren Mahe* juga memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan spiritual masyarakat Boganatar. Mereka percaya bahwa upacara ini dapat memohon perlindungan dari para leluhur dan Tuhan, serta mensyukuri segala rahmat kehidupan yang telah diberikan. Dalam upacara ini, masyarakat Boganatar juga memohon bantuan para leluhur untuk menjauhkan mereka dari sakit dan penyakit. Dengan demikian, upacara *Gren Mahe* menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Boganatar dan terus dipertahankan sebagai tradisi yang berharga.

c. Orang-orang yang Terlibat dalam Upacara Gren Mahe

Upacara *Gren Mahe* melibatkan banyak pihak yang sangat penting dan beragam, termasuk tokoh adat, masyarakat desa Boganatar, dan masyarakat adat desa tetangga. Tokoh adat dan masyarakat desa Boganatar memiliki peran penting dalam perencanaan dan pelaksanaan upacara, karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang tradisi dan budaya masyarakat Boganatar. Mereka bekerja sama untuk memastikan bahwa upacara *Gren Mahe* dapat dilakukan dengan baik dan sesuai dengan tradisi yang telah ada.

Masyarakat adat desa tetangga juga diundang untuk hadir dan berpartisipasi dalam upacara *Gren Mahe*, karena mereka memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat Boganatar dan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam upacara ini. Mereka dapat membantu dalam persiapan upacara, seperti membuat gendang dari lontar, memotong kayu untuk pembangunan rumah, dan lain-lain.

Selain itu, pemerintah daerah juga dapat memberikan bantuan dengan syarat masyarakat atau tokoh adat membuat proposal yang jelas dan terperinci. Bantuan ini dapat berupa dana, sumber daya, atau dukungan lainnya yang dapat membantu dalam pelaksanaan upacara *Gren Mahe*. Dengan demikian, upacara *Gren Mahe* dapat dilakukan dengan lebih baik dan lebih meriah.

Dalam upacara *Gren Mahe*, setiap RT juga memiliki peran penting dalam menyediakan hewan kurban, seperti kambing, babi, ayam, dan telur ayam. Hewan kurban ini kemudian disembelih dan dibagikan kepada semua orang yang hadir dalam upacara. Tokoh adat juga memiliki peran penting dalam upacara ini, karena mereka diwajibkan untuk membawa satu ekor hewan kurban sebagai tanda kesungguhan dan partisipasi mereka dalam upacara. Dengan demikian, upacara *Gren Mahe* melibatkan banyak pihak yang bekerja sama untuk memastikan bahwa upacara ini dapat dilakukan dengan baik dan sesuai dengan tradisi yang telah ada.

d. Waktu Pelaksanaan Upacara Gren Mahe

Upacara *Gren Mahe* biasanya dilakukan setiap 5, 7, atau 9 tahun sekali, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi alam yang ada. Namun, upacara ini juga dapat dilakukan kapan saja jika ada bencana atau sesuatu hal yang sangat penting dan mendesak, seperti kemarau panjang, wabah penyakit, atau bencana alam lainnya. Para tokoh adat dan masyarakat akan membuat

keputusan untuk melakukan upacara *Gren Mahe* jika diperlukan, setelah melakukan musyawarah dan mempertimbangkan kondisi masyarakat dan alam.

Dalam menentukan waktu upacara *Gren Mahe*, para tokoh adat dan masyarakat juga mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kondisi cuaca, ketersediaan sumber daya, dan persiapan masyarakat. Mereka juga memastikan bahwa upacara dapat dilakukan dengan baik dan sesuai dengan tradisi yang telah ada, sehingga dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat.

Selain itu, upacara *Gren Mahe* juga dapat dilakukan sebagai bentuk syukur atas keberhasilan panen atau keberhasilan lainnya. Dalam hal ini, upacara *Gren Mahe* menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Boganatar, karena mereka dapat mensyukuri keberhasilan yang telah dicapai dan memohon perlindungan dari para leluhur dan Tuhan.

Dengan demikian, upacara *Gren Mahe* memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Boganatar dan menjadi bagian penting dari tradisi dan budaya mereka. Upacara ini tidak hanya dilakukan sebagai bentuk ritual, tetapi juga sebagai bentuk syukur dan permohonan perlindungan dari para leluhur dan Tuhan.

e. Fungsi Upacara *Gren Mahe*

Detail kepercayaan *Gren Mahe* bukan sekedar ritual adat, tetapi juga merupakan manifestasi dari kearifan lokal dalam menjaga ikatan spiritual, tatanan ekologis dan sosial. Kultur penghormatan ini suda berlangsung sejak lama. Melalui wawancara dengan narasumber, kelompok kemudian menemukan beragam fungsi yang penting baik secara spiritual, sosial, maupun ekologis.

1. Fungsi Spiritual dan Religius

Gren mahe yang di laksanakan dalam komunitas masyarakat adat Tana Ai, khususnya di desa Boganatar merupakan ungkapan syukur kepada wujud tertinggi melalui perantara para leluhur. Pemilik kebudayaan percaya bahwa roh leluhur tetap hidup dan memiliki kuas untuk memberi mereka rejeki. Ungkapan syukur ini di maksudkan sebagai balasan atas penjagaan para leluhur. Dalam puncak upacara, ungkapan syukur di simbolisasikan dengan penyembelihan hewan kurban.

Ungkapan syukur ini tidak hanya bersifat vertikal dalam artian kepada Tuhan dan leluhur, tetapi memberikan satu makna baru yang mempererat hubungan horizontal antar sesama dalam berbagi dan menjaga alam lingkungan. Masyarakat percaya bahwa keseimbangan kosmos dimulai karena adanya kesadaran bersama atas keistimewaan yang telah di sediakan cuma-cuma oleh alam.

2. Fungsi sosial

Upacara *Gren Mahe* adalah pesta bersama. Ritual ini melibatkan partisipasi bersama, yang secara eksplisit dapat memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan di dalam masyarakat. Upacara ini dilangsungkan dengan kesepakatan dan melibatkan semua unsur dalam masyarakat. Baik petani, pegawai dan semua lapisan masyarakat melebur menjadi satu bagian di dalam sakralnya upacara ini. Pada kesempatan ini, *Gren Mahe* memberi angin segar bagi keharmonisan dan kebersamaan. Masyarakat hanya akan di perbolehkan ikut serta dalam upacara ini, jika hubungan perselisihan sudah lebih dahulu di selesaikan. Ada satu ritus di mana setiap peserta upacara di beri kesempatan mengakui kesalahan kepada pemangku upacara. *Gren Mahe* memberikan tatanan keselarasan tanpa sekat dan kelas sosial. identitas kolektif sebagai masyarakat Tana Ai yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, di tunjukan melalui upacara yang sakral ini. masyarakat sosial lainnya, kemudian terpanggil untuk ikut serta dalam ritual di wilayah Tanah Ai, sambil mengambil pesan kuat persatuan yang tersampaikan secara langsung maupun tidak langsung di dalam tradisi *Gren Mahe*. Upacara ini melahirkan nilai-nilai budaya, yang baik untuk di pegang dan di jadikan pedoman oleh generasi muda.

3. Fungsi Ekonomi

Upacara *Gren Mahe* secara langsung berperan penting sebagai penggerak roda perekonomian masyarakat. Kendatipun berlangsung antara 5 tahunan atau lebih, tetapi dampaknya terhadap perekonomian masyarakat di rasakan amat penting. Dalam kesempatan itu, masyarakat menyiapkan hewan-hewan peliharaan yang nantinya kan di jadikan hewan kurban di dalam ritual ini. Pada prinsipnya, satu ritual yang dijalankan tentu melibatkan pembelian barang dan jasa, meningkatkan permintaan terhadap produk lokal seperti siri pinang, kain tenun yang tentu menjadi kebutuhan substansial dalam kelangsungan upacara ini.

Upacara *Gren Mahe* adalah sarana distribusi kekayaan. Ini artinya, komunitas dalam hal ini masyarakat adat Boganatar mendapat keuntungan dari adanya kunjungan dari pihak luar yang merasa tertarik dan ikut serta di dalam rangkaian upacara ini. Dalam konsep yang lebih maju di kenal dengan

pariwisata budaya. Masyarakat hadir dan menikmati, tetapi turut memberi sumbangan besar terhadap nilai-nilai dari keseluruhan ritual adat ini.

4. Fungsi ekologi.

Fungsi ekologis bukan hanya soal konservasi, tetapi lebih kepada cara hidup yang menyatu dengan alam. Masyarakat yang mendiami wilayah Tanah Ai percaya bahwa rumah tinggal mereka adalah rumah bersama dengan para leluhur. Mereka yang melangsungkan ritual *Gren Mahe* sekaligus percaya bahwa hutan dianggap sebagai tempat suci dan sakral. Karena itu produk lisan hukum adat sangat di pegang teguh terkait larangan-larangan khususnya dalam mengelolah dan memanfaatkan hutan. Setiap generasi diwarisi pendidikan ekologis lewat tradisi. Dengan melangsungkan tradisi ini, masyarakat di beri kesempatan untuk memulihkan hubungan dengan alam lingkungan, dan mengenal lebih jauh batasan-batasan yang terbentuk antara manusia di satu pihak dan lingkungan di pihak lain. Melalui tradisi ini masyarakat di ingatkan untuk menjaga keseimbangan alam lingkungan.

Masyarakat menjaga keseimbangan kosmos dengan percaya akan matahari sebagai bapak, dan tanah sebagai ibu "*Lera wulan tanah Ekan*". Falsafa hidup, Rela wulan anah Ekan, memberikan tempat istimewa kepada unsur yang lebih tinggi dari manusia. Komunitas Tanah Ai sadar bahwa, semua yang mereka usahkan adalah bagian dari bumi dan merupakan restu dari langit (wujud yang tertinggi). Kesatuan antara ibu di bumi dan bapa di langit, spiritual dan material. Tindakan yang dilakukan masyarakat harus selaras dengan kehendak leluhur dan alam. Kesalahan-kesalahan yang di ciptakan dapat menyebabkan ketidak-seimbangan. Masyarakat adat Tanah ia meyakini bahwa tanah, hutan sungai, dan gunung yang mereka diami mempunyai roh penjaga. Oleh karena itu eksplorasi sumber daya harus sesuai prosedural adat.

f. Makna upacara *Gren Mahe*

Pertama, *Gren Mahe* merupakan suatu upacara syukuran atas penyelamatan Wujud Tertinggi yaitu *Ama Lera Wulan Tanah Ekan* atau *Nian Tanah Lero Wulan* yang diperoleh masyarakat selama tujuh tahun silam dan tahun-tahun sebelumnya. Tetapi yang terutama adalah syukur atas penyertaan Wujud Tertinggi yang telah membimbing atau mengantarkan nenek moyang orang Tanya Ai sejak meninggalkan negeri asalnya, dari Sina Jawa atau Timur Matan Lera Gere (dari arah matahari terbit) hingga tempat yang mereka huni. Bentuk dari upacara ini diungkapkan dengan penyembelihan hewan kurban diiringi tarian dan nyanyian adat yang meriah. Perayaan *Gren Mahe* ini wajib diikuti oleh semua masyarakat sebab jika tidak, maka mereka akan mendapatkan celaka dan tidak diselamatkan oleh Ama Lera Wulan.

Kedua, *Gren Mahe* merupakan acara pemilihan hubungan antara orang yang sudah meninggal dengan Wujud Tertinggi. Masyarakat berpandangan bahwa orang yang sudah meninggal disebabkan karena dosa atau salahnya sendiri dan dosa dari sanak saudaranya. *Gren Mahe* menjadi suatu upacara yang penting dan wajib bagi masyarakat untuk memulihkan hubungan dengan Wujud Tertinggi dan arwah orang yang sudah meninggal dunia. Masyarakat setempat percaya bahwa jika tidak mengadakan upacara *Gren Mahe* atau tidak ambil bagian dari dalamnya, maka mereka akan mengalami bencana kelaparan dan kematian.

Ketiga, *Gren Mahe* dimaksudkan untuk memohon rahmat kehidupan. Ritus ini berguna bagi orang yang baru saja meninggal. *Gren Mahe* mempunyai peran untuk melancarkan jalan bagi orang yang sudah meninggal guna bergabung dengan roh leluhurnya di tempat yang kudus sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat.

Dalam upacara *Gren Mahe* terdapat juga beberapa doa permohonan dari masyarakat kepada Wujud Tertinggi lewat perantaraan *Ata Maten Bitak Bolak* (Leluhur) untuk keselamatan kekal bagi para arwah yang telah meninggal dunia agar mereka masuk ke dalam tanah *Tana Lera Wulan* (Surga). Doa permohonan ini diucapkan secara bergantian di antara para *Marang* dan dilakukan pada saat mereka mengelilingi *Nuba Nara* (*Mahe*). Terdapat beberapa doa permohonan antara lain sebagai berikut. Pertama, syair atau doa untuk keselamatan kekal bagi arwah orang yang baru meninggal dunia agar ikut bergabung dalam satu rumah induk. Kedua, doa memohon kepada Wujud Tertinggi supaya membebaskan perkara masyarakat agar bisa luput dari pengadilan terakhir sehingga masyarakat boleh menikmati *Tanah Lera Wulan*. Ketiga, doa permohonan keselamatan kekal bagi arwah yang masih berada di api penyucian untuk segera masuk Surga diungkapkan oleh salah seorang *Marang Muken*. Keempat masyarakat mengadakan upacara *Gren Mahe* untuk pernyataan tobat atau silih, permohonan akan perlindungan Tuhan, dan keselamatan kekal bagi arwah orang beriman untuk masuk surga dan

bukan api neraka. Kelima, dalam ritus *Gren Mahe* terdapat Surga melalui simbol *Tana Lera Wulan Tanah* dan biasanya seorang Marang atau tua-tua adat mengungkapkan inti dari doa permohonan bagi keselamatan kekal arwah yang telah meninggal dunia.

g. Upacara Gren Mahe sebagai bentuk solidaritas masyarakat

Dalam upacara *Gren Mahe* terdapat rutus pemotongan hewan kurban yaitu *Wawe Wajong*, *Witi Tanah* atau *Witi Mau Bela Urat*. Semua peserta *Gren Mahe* mendengarkan pembacaan asal usul orang Dungan dan pendiri *Wato Mahe*. Setelah membacakan asal usul tersebut selanjutnya para petugas (*data koton lein*) mengikat hewan kurban dengan tali di bagian kaki dan kepala. Urutan prosesi kegiatan penyembelihan hewan kurban dalam ritus *Gren Mahe* adalah: pertama, orang yang membawa hewan kurban (Kambing). Kedua, *Hurit* (serdadu) yakni orang yang bertugas untuk menyembelih hewan kurban. Ketiga, wanita peratap (mama-mama: *fae kelite*). Keempat orang yang mengusung Babi (*Wawe Wajong*). Kelima, para pengganti pengusung. Keenam, pemantra/ pembawa (*Maran Muken*). Ketujuh, semua orang yang mengikut *Gren Mahe*.

Setelah sampai di tempat kurban (*Nuba Nara/Mahe*) hewan kurban diikat pada tiang utama atau tiang pokok rumah adat (*re'i pukon lima wanan* atau *Liri puan lima wanan*) sebelah kanan. Setelah itu hewan kurban disiksa atau dianiaya hingga mengeluarkan air mata yang menandakan bahwa nasib hidup para petani akan baik dan sejahtera. Sebaliknya kalau dalam proses penganiayaan tersebut hewan kurban tidak mengeluarkan air mata dapat diramalkan bahwasanya hasil panen tahun ini gagal dan masyarakat akan tertimpa bencana kelaparan. Dalam upacara penyembelihan hewan kurban oleh suku Lewar dibuka dengan doa dalam bentuk syair: *widin selung eru, hugu Neni Nian Tanah. Wawi dong kelik, telan plawi gera plawi Lero Wulan, Neni minum lero ahan, plawi minum mogan*. Yang artinya: Kambing sebagai korban untuk meminta tanah menjadi subur, segar dan dingin untuk manusia di bumi. Babi sebagai kurban penyilih untuk menghapus dosa umat manusia.

Selesai doa, dilanjutkan dengan penyembelihan hewan kurban, setelah semua hewan kurban disembelih, berdirilah salah satu tua adat sebagai peramal dan membelah perut Kambing (*weti mau*) untuk mengambil limpahnya sambil mengamati bagian pembuluh darah dari limpa tersebut. Jika dalam pembuluh darah masih banyak darah yang tersisa, maka peramal akan menyatakan bahwasanya tahun ini mereka akan kelimpahan panen. Sementara itu, jika dalam pembuluh darahnya berkurang maka bencana kelaparan akan menimpa mereka tahun ini. Selanjutnya acara *Tekan Tenu*, berasal dari bahasa Muhaung Tana Ai yang berarti makan minum bersama dari hewan kurban yang sudah dimasak. Sebelum makan, seorang kepala suku (*Tana Pukon*) mengambil nasi dan daging serta sedikit *moke* dan disimpan dalam tempurung (*neak*) untuk memberi makan kepada Wujud Tertinggi dengan perantaraan nenek moyang atau leluhur dengan mengucapkan: *Go nenang kosong Lera Wulan Tanah Ekan, kame pa'u neing mo Gon menu molo wahan. Mo tobo tana pae Ekan. Ekan kamen di uli kamen nalan. Pini neing kame ilu buraan kehak neing kame err meanan*.

Sebelum upacara makan bersama salah seorang *Marang Muken* mengucapkan syair atau doa sebelum makan yaitu sebagai berikut: *Tobo kala buwu wekan, dei kalau maki mangan, bunu tanah sega tanah kikuun, wekan sega ekan ewan, tanah kikuun noong koton, ekan ewahan noong wada*. Arti dari ungkapan ini adalah: duduk memberi mereka makan, berdiri membagi kekuatan penuh dari awal permukaan bumi sampai ujung bumi, makanan datang dari bumi, ujung bumi dan permukaan bumi. Bumi menghasilkan rezeki yang berlimpah. Acara ini dilanjutkan dengan makan minum bersama para tamu undangan dan pementasan berbagai antraksi tarian dan nyanyian adat yang disaksikan semua hadirin. Semua orang boleh mengambil bagian dalam acara tersebut. Acara ini berlangsung terus sepanjang malam hingga pagi selama tiga hari, lima atau tujuh hari. Selanjutnya pada malam sebelum upacara penutupan, para tamu undangan kembali dijamu

KESIMPULAN

Upacara *Gren Mahe* merupakan warisan leluhur yang penuh dengan nilai bagi masyarakat Boganatar, dan Sikka umumnya. Upacara ini tetap dihidupi oleh masyarakat karena nilai-nilai luhur dan pengaruhnya yang sangat besar bagi masyarakat setempat. Upacara ini bukan sekedar ritual wajib per periode, melainkan ungkapan hati dan niat dari masyarakat setempat atas hidup yang penuh dengan nilai luhur.

Upacara ini mendatangkan nilai-nilai filosofis bagi masyarakat setempat. Salah satunya ialah alam adalah bagian dari kehidupan yang mesti dilindungi. Masyarakat setempat percaya bahwa hutan adalah tempat sakral yang perlu dijaga. Filosofi hidup ini membuat masyarakat hidup harmonis dengan alam sekaligus menjaga keutuhan lingkungan hidup.

Selain alam, dengan adanya upacara ini, masyarakat setempat juga menjadi harmonis. Sebab, upacara ini berpengaruh pada interaksi masyarakat sempit. Lewat upacara ini, masyarakat diikat dalam satu persekutuan dan lahirnya rasa solid di antara individu-individu. Selain itu, upacara ini juga berpengaruh pada penyelesaian konflik antara individu. Sebab, upacara ini memungkinkan mediasi dan penyelesaian masalah dengan asas kekeluargaan. Intinya, upacara ini tidak hanya mendatangkan nilai-nilai luhur, filosofi hidup, tetapi mendatangkan harmoni antara manusia dengan alam dan antar sesama manusia.

SARAN

Upacara *Gren Mahe* harus diwariskan kepada generasi muda. Sebab, banyak generasi muda dari desa Boganatar belum meninggal lebih dalam mengenai upacara ini. Karena itu, pemerintah dan lembaga adat menjadi tokoh penting untuk menggerakkan generasi muda. Upacara ini perlu dibuatkan dokumentasi dan arsip yang lengkap. Dari data yang diambil, sudah ada peneliti yang membuat penelitian tentang upacara ini. Akan tetapi, perlu dibuat sebuah arsip khusus tentang upacara ini secara mendetail. Pemerintah perlu mendukung berlangsungnya upacara tersebut melalui bantuan finansial. Sebab, upacara tersebut membutuhkan biaya yang besar untuk dapat terlaksana. Upacara ini tetap dihidupi oleh masyarakat dengan cara dirayakan per periode. Keharmonisan yang datang dari upacara ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat luas. Sebab, di setiap tempat ada upacara-upacara tertentu. Karena itu, upacara ini dapat menjadi model atau contoh bagi yang lain.

Potensi Keberlanjutan

Upacara *Gren Mahe* merupakan warisan leluhur masyarakat Tanah Ai yang harus dijaga dan dilestarikan. Upacara ini bukan sekedar sebuah ritual periodik, melainkan lebih dari itu. Dalam upacara ini terkandung nilai, filosofi dan kekayaan makna bagi kehidupan masyarakat. Karena itu, upacara ini harus terus dijalankan dan diteruskan dari generasi ke generasi. Untuk menyukseskan upacara ini, dibutuhkan bantuan setiap pihak, baik itu masyarakat, lembaga adat, maupun pemerintah. Hal penting yang menjadi perhatian kita bersama ialah tradisi ini memiliki potensi untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian selanjutnya dalam melihat lebih jauh pengaruh tradisi ini bagi masyarakat luas. Apakah nilai-nilai luhur dan filosofi hidup masyarakat Boganatar, khususnya dan tanah Ai umumnya bisa menjadi pijakan bagi kehidupan masyarakat di luar sana. Nilai-nilai dan filosofi hidup ini dapat menjadi pegangan bagi masyarakat dalam Sikka dan NTT umumnya bagi pembangunan harmoni dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Ela Nur Aini dan Parmin. "Interaksi Sosial dalam Novel *Suraya* Karya Nafi'ah Ma'rab: Kajian Teori Georg Simmel" *Jurnal of Information and Modeling* 8: 9 (2017).
- Candra, Yulius Kasiwali. "Makna ekologis Di Balik Ritus *Gren Mahe* Pada Masyarakat Dungan Tana Ai", *Skripsi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero* (2020).

- De Pores, Martin Elvanyus. "Merangkul Tradisi, Menjejak Masa Lalu: rekonsiliasi Budaya Peristiwa 1965/1966 di Maumere", *Jurnal Sejarah* 4: 2 9 (2021).
- Dibia, I Wayan, I Nyoman Dhana, Nuryahaman, dkk. 2021. *Upacara Gren Mahe: Penghormatan Leluhur di Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur* Kuta: Balai Pelestarian Nilai Badung.
- Djunatan, Stephanus. "Menghadapi Keragaman di Indonesia melalui Konsep Masyarakat", *Fokus* 4: 1 (2023).
- Herdianti dan Jamilah Cholilah. "Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau di Dusun Limbung Desa Jada bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka", *Jurnal Society* 5: 2 (2017).
- Islami, Moch Zihad dan Yulia Rosdiana Putri. "Nilai-nilai Filosofis dalam upacara Adat Mongubingo pada Masyarakat Suku Gorontalo", *Jurnal Ilmu Budaya* 8: 2 (2020).
- Kami, Patrisius. "Karakteristik Nama Diri Masyarakat Tana Ai Kabupaten Sikka Berdasarkan Perspektif Linguistik Kebudayaan", *Jurnal Ide Bahasa* 5: 1 (2023).
- Kompas.com, "Agar Tak Jadi Korban, Kenali Dulu Cara Menghindari Cyberbullyng", *Kompas.com*. 28 Oktober 2021 <<https://biz.kompas.com/read/2021/10/28/155803428/agar-tak-jadi-karban-kenali-dulu-cara-menghindari-cyberbullying..>
- Mau, Novensius Siku. "Komunikasi Budaya Dalam Ritual KepadaWujud Tertinggi: Analisis Nilai Simbolik Ritual Gren Mahe pada Suku Mau di Desa Hikong Kecamatan Talibura", *Communicario: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3: 1 (2024).
- Mulyadi. Yonathan Yoel dan Franky Liauw. "Wadah Interaksi Sosial", *Jurnal Stup: sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur* 2: 1 (2020).
- Ngrimbi Kabupaten Jombang, *Skripsi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2018).
- Raho, Bernard. 2016. *Sosiologi Maumere*, Penerbit Ledalero.
- Ratulangi, Anggi, Putri Winanda, Muhammad Thohir Sirat, dkk. "hakikat Manusia sebagai Individu dan Keluarga serta Masyarakat", *IJOMSS: Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies* 1: 1 (2023).
- Rifki, Maulana. "Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen dalam Perspektif Georg Simmel: Studi tentang Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Islam-Kristen di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang, *Skripsi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2018).

Gambar I: Wawancara Tahap I: Sabtu, 25 Mei 2025



Sumber: peneliti

Keterangan : Wawancara bersama Narasumber Bpk. Yohanes Yan Lewar

Gambar 2: Wawancara Tahap II Minggu, 25 Mei 2025



Sumber: Peneliti

Keterangan : Wawancara bersama Tokoh adat di Desa oganatar.